

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi

“Implementasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah penerapan atau pelaksanaan”<sup>1</sup>. Implementasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu kata *implement* yang berarti melaksanakan. Jadi *implementation* yang mana diserap menjadi bahasa Indonesia implementasi yang berarti perencanaan dan pelaksanaan. Adapun pengertian implementasi menurut para ahli di bawah ini :

- a. Diungkapkan oleh Browne dan Wildaysky, dalam implementasi bisa berarti eksekusi atau aplikasi. Disini mengungkapkan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas dengan menyesuaikan satu sama lain”<sup>2</sup>. Dengan kata lain implementasi disini dimaksudkan untuk sebuah pelaksanaan atau pengaplikasian secara langsung suatu aktivitas satu dengan aktivitas lainnya, dengan maksud dan tujuan yang telah ditentukan oleh seseorang.
- b. Menurut Syaukani dkk “implementasi adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka memberikan kebijakan literasi, sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil seperti yang diharapkan”<sup>3</sup>.

Maksud dari pendapat ini yaitu, perpindahan atau literasi dari rencana

---

<sup>1</sup> Sati Sati, Diana Setiana, dan Andini Nur Amelia, “Implementasi Pembelajaran E-Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 51–57.

<sup>2</sup> Oskah Dakhi, “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 8–15.

<sup>3</sup> Dakhi.

yang dibentuk kemudian diaplikasikan sesuai dengan kebijakannya, sehingga membuahkan hasil yang dimaksud.

- c. Sabatier Wahab menjelaskan arti dari pelaksanaan ini dengan mengatakan bahwa “pemahaman yang sebenarnya dari apa yang terjadi setelah program dinyatakan berlaku atau dirumuskan, dengan fokus kebijakan pelaksanaan, yaitu peristiwa dan bekerja dengan kegiatan yang timbul setelah pedoman disankannya kebijakan negara, yang meliputi upaya untuk mengelola atas konsekuensi atau dampak nyata dalam peristiwa”<sup>4</sup>. Bisa dikatakan bahwa implementasi disini bermaksud suatu peraturan yang dibuat dan juga disahkan oleh pemerintahan, dengan tujuan yang telah disetujui juga, namun ketika menyetujuinya harus bisa mempertimbangkan atas peristiwa yang nyata dengan adanya literasi tersebut.

Jadi, Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksankannya suatu kebijakan yang telah disetujui secara bersama maupun oleh pemerintah. Dengan adanya tujuan tercapainya kebijakan tersebut, Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis, karena dengan adanya tujuan dari literasi peraturan yang harus dicapai. Namun disaat mengaplikasikannya juga harus bisa menimbang peristiwa yang terjadi.

---

<sup>4</sup> Dakhi.

## B. Pengabdian Santri

“Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus”<sup>5</sup>. Dengan ini metode pembelajaran di pondok pesantren memang menggunakan sistem lama atau lebih dikenal dengan *salaf*, namun tetap ada perubahan seiring berjalannya waktu. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri juga berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran. Tidak dapat dipungkiri juga, jika pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang merupakan realita dan fakta. Sumbangsih dan kontribusinya sangat besar dalam pendidikan umat islam secara khusus, dan masyarakat di negeri ini secara luas, di masa kini dan masa datang. Pesantren telah berhasil membekali lulusannya menjadi ahli dalam beragama yang siap terjun di masyarakat.

Praktek mengabdikan juga telah diaplikasikan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60-65, tatkala Nabi Musa berusaha mencari Nabi Khidir, ada seorang pemuda yang bernama Yusa' yang mengabdikan kepada Nabi Musa dengan membawakan bekal ketika dalam perjalanan.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا

---

<sup>5</sup> Muthia Dewi, Sri Rezki Maulina Azmi, dan Ulfah Syuhada Nasution, “Penggunaan Media Pembelajaran IT Sebagai Sarana Belajar Santri,” *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 181–84.

مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)<sup>6</sup>

Terjemahnya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku

tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." (60) Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua

buah laut itu, mereka jalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (61) Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (62)

"Muridnya menjawab, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." (63) "Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari."

Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. (64)

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya

<sup>6</sup> Muhammd bin Ahmad Al Mahalli Jalaluddin dan Abdurrohman bin Abi Bakr As-suyuthi Jalaluddin, *تفسير القرآن العظيم للإمامين الجليلين*, IV (Surabaya, Indonesia: Dar 'Ilm, 2013).



rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami(65) <sup>7</sup>

Murid Nabi Musa ini adalah Yusya' ibnu Nun. Latar belakang kisah ini bermula ketika diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal di tempat bertemunya dua laut, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Maka Musa berkeinginan untuk berangkat menemuinya. Untuk itulah Musa berkata kepada muridnya. Selain itu praktek khidmah juga diaplikasikan dalam hadis Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَيَنْتَظِرُ أَنْ يَأْكُلَهُ أَوْ يَشْرَبَهُ، أَوْ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ، فَإِنَّهُ وَلِيٌّ حَرُّهُ وَعَلَاجُهُ (متفق عليه) <sup>8</sup>

Terjemahnya: Jika telah datang seorang pembantu dari kalian untuk menyediakan makanan, maka jika tidak mengajaknya duduk bersama, berilah satu atau dua potong makanan atau satu suapan dua suapan, karena dia telah merasakan panas dan susah payah dalam menyiapkan makanan.

### 1. Pengertian Pengabdian Santri

Bermula dari seorang publik figur utama dalam pesantren, yaitu kyiai, “Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mundur pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismatik kyai”<sup>9</sup>. Bagi pesantren kyai adalah unsur yang paling dominan.

<sup>7</sup> Jalaluddin dan Jalaluddin.

<sup>8</sup> ابن حجر العسقلاني, *بلوغ المرام*, ١ ed., vol. 5, 10 vol. (kediri: Darul Muhtadiin, 2021).

<sup>9</sup> Mangun Budiyanto dan Imam Machali, “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014).

Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuan Kyai dalam mengelola pesantren. “Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar”<sup>10</sup>, Istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok juga berasal dari bahasa arab *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. “Pesantren selalu peka terhadap tuntutan zaman dan berperan bukan saja dalam bidang pendidikan, melainkan juga dalam aspek-aspek lainnya”<sup>11</sup>. Sebagai agen pengembangan pendidikan, pesantren memiliki andil dalam memanusiakan manusia dengan berbagai kegiatan proses pembelajaran yang khas. Melalui komponen pesantren, maka diharapkan tercipta suasana yang kondusif dalam membentuk peserta didik yang memiliki moralitas yang baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga wajar jika santri kerap bersikap tawaddu (rendah diri) dalam bersikap, serta cinta tanah air yang diwujudkan dalam solidaritas yang kuat dalam melaksanakan perintah sang Kyai, dan juga pengetahuan agama yang

---

<sup>10</sup> Budiyanto dan Machali.

<sup>11</sup> Dewi, Azmi, dan Nasution, “Penggunaan Media Pembelajaran IT Sebagai Sarana Belajar Santri.”

cukup sebagai bekal mengisi dan membekali dirinya menjadi orang yang berjiwa luhur.

Dalam pondok pesantren juga harus bisa mengikuti perkembangan zaman, diungkapkan “Namun di zaman kontemporer atau modern ini, pesantren dan lembaga pendidikannya harus terus berinovasi dan memiliki langkah antisipatif pada setiap perubahan dan perkembangan zaman”<sup>12</sup>. Untuk dapat melaksanakan pendidikan secara terpadu yang menjaga keseimbangan hal tersebut, seorang santri haruslah tetap mengimplementasikan karakter mandiri dan juga terampil dalam menerapkan setiap kegiatan yang ada, karena dengan menerapkan karakter tersebut santri bisa menjadi suri tauladan yang baik dilingkupan masyarakat mendatang. Dari sinilah tercipta program terbaru yang dinamakan program pengabdian santri dalam membentuk karakter yang terampil dan mandiri, guna persiapan mendatang disaat terjun di masyarakat.



---

<sup>12</sup> Agus Irawan, Thoha Nurhadiyan, dan Edi Haerullah, “WORKSHOP PEMBUATAN MEDIA AJAR BERBASIS VIDEO SEBAGAI KONTEN PEMBELAJARAN DARING BAGI SANTRI DIPONDOK PESANTREN DARUNNA’IM,” *Dasabhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 19–23.

## 2. Jenis-Jenis Pengabdian Santri

Program pengabdian santri di pondok pesantren terbagi menjadi 2 (Dua) macam saja, yaitu pengabdian di pesantren sendiri dan juga pengabdian di masyarakat.

### a. Pengabdian di Pesantren

Secara umum ketika santri telah menyelesaikan jenjangnya di pesantren, santri tersebut masuk ke fase dimana santri mengabdikan (khidmah). Fase pengabdian merupakan bentuk rasa hormat santri kepada gurunya (*Masyayikh*), telah diungkapkan bahwa “Bagi santri, bisa berkhidmah kepada kyai merupakan sebuah kehormatan sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan yang diyakini akan mendapatkan keberkahan berupa ilmu yang bermanfaat”<sup>13</sup>. Karena dengan mengabdikan kepada guru diyakini akan menjadi sebab mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat. Mengaplikasikannya di pesantren yaitu dengan cara mengabdikan di pondok sebagai pengurus pondok, penasehat kamar, lorong, maupun asrama atau bisa juga mengabdikan di madrasah diniyah dengan menjadi mutahiq dan maunawib.

Tugas dari pengabdian berbeda-beda, seperti dalam kepengurusan pondok<sup>14</sup> yaitu ada Dewan Harian yang membawahi semua kepengurusan di pondok, bagian pendidikan yang menhandle diarah pendidikan santri seperti mengaji,

<sup>13</sup> Much Rozi, “Peran program pengabdian dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan santri di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik” (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>14</sup> Observasi di kantor pondok, 10 desember 2022



madrasah, dan pengajian pasaran. Bagian jami'iyah yang melingkupi di bidangnya yaitu seperti perkumpulan antar lorong, organisasi maupun perkumpulan disetiap kejami'iyahan. Bidang keamanan yang bertugas sebagai penertiban dan pengamanan dipondok maupun luar pondok. Bidang kesehatan yang menhandel terkait kesehatan disetiap harinya santri. Bidang Pos-Tel yang melingkupi terkait ke-Pos atau paketan dan juga telekomunikasi antar santri dengan wali santri. Bidang kesra atau kebersihan yang bertugas terkait kebersihan di pondok. Bidang Pulp menhandel dibagian perairan dan pelistrikan pondok. Kalau diranah madrasah ada Mustahiq yang bertugas mengajar dikelas madrasah dan juga sama dengan wali kelas, yang terakhir yaitu munawwib, disini posisinya hampir sama dengan mustahiq yang mengajar dikelas namun tidak menjadi wali kelas.

Semakin tinggi keinginan santri untuk mengabdikan, maka semakin tinggi juga rasa kepatuhan santri terhadap kyainya, karena "Nilai – nilai kepatuhan santri sebagai bentuk dari etika santri yang menempatkan posisi kyai pada kedudukan yang tinggi dan mulia"<sup>15</sup>, dari ungkapan teks tersebut bisa digambarkan seberapa besar hormatnya santri bisa dilihat dari kepatuhannya terhadap kyainya, dengan contoh berkenaan mengabdikan di pesantrennya sesuai dengan yang kehendak kyainya. Menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Ni'mah dalam

---

<sup>15</sup> anggarani Sukma Wati, "Implementasi Sikap Khidmah Dan Solidaritas Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo Tahun 2021," 2021.

tesisnya bahwa “tingginya penghormatan terhadap kyai melebihi penghormatan santri kepada orang tua mereka, karena Kyai dianggap sebagai orang ‘*alim* dan *wara*’ yang telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh orang tua mereka sehingga sangat dihormati, ditaati perintahnya”<sup>16</sup>, sehingga bagi santri mengabdikan dengan melayani keperluan dan kebutuhan kyai akan mendapatkan keberkahan dari Allah .

Realita keberkahan itu dapat disaksikan di tengah masyarakat bahwa para alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat yang turut berkontribusi bangsa dan negara di berbagai level dan komunitasnya. Dengan mengabdikan dipesantren santri yang menjadi pengurus pondok atau menjadi mutahiq di madrasah diniyahnya itulah yang paling dominan, diungkapkan bahwa “mengabdikan tidak lagi hanya dilakukan untuk melayani kyai atau guru akan tetapi mulai diarahkan untuk membantu pesantren dalam menjalankan berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan secara formal maupun non formal serta kegiatan lainnya yang dilaksanakan di dalam internal pesantren”<sup>17</sup>. Dengan

---

<sup>16</sup> Edi Suryanto, “Implementasi Pendidikan Sikap Ta’dzim Dan Khidmah Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Dusun Klumpit Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2021,” 2022.

<sup>17</sup> ABDUL AZIZ, “URGENSI PENDIDIKAN SIKAP KHIDMAH DAN TADZIM SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ MANBAUL QURAN PUCAKWANGI PATI TAHUN 2020,” 2021.

pandangan inilah program santri mengabdikan menjadi global, tidak terfokus kepada satu job saja.

Dari khidmah yang dilakukannya, secara intensif akan terjadi perubahan sikap, perilaku dan yang lebih utama adalah terjadinya perubahan karakternya. Diungkapkan bahwa “Santri mulai belajar membantu pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren, belajar membuat komitmen dengan murid-muridnya untuk membuat kontrak belajar bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif<sup>18</sup>, belajar untuk bertanggung jawab terhadap materi yang diajarkan, belajar untuk menghargai waktu, belajar membuat laporan pencapaian pembelajaran, dan yang lebih penting adalah menjadikan hidupnya sebagai teladan yang baik bagi para muridnya serta menjadikan hidupnya lebih bermanfaat bagi orang lain.

b. Pengabdian di Masyarakat

Secara garis besar pengabdian di masyarakat sama dengan pengabdian di pondok pesantren, masih sama dalam kategori melaksanakan perintah dari guru, diungkapkan bahwa “semua santri yang mau mengabdikan, dimanapun tempatnya sama saja, sama dalam hal mengabdikan<sup>19</sup>. Namun disaat mengabdikan di masyarakat harus bisa lebih intens dalam segala hal, apalagi

<sup>18</sup> Joko Setiono, Syahidah Rena, dan Fajar Syarif, “KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN URGENSINYA BAGI PARA SANTRI,” *Jurnal STIU Darul Hikmah* 8, no. 1 (2022): 36–55.

<sup>19</sup> Muhammad Chamami, “Studi santri masa khidmah di pondok pesantren hidayatul mubtadi’in lirboyo kota kediri” (PhD Thesis, Institut Agama Islam Tribakti, 2021).

masyarakatnya masuk kategori orang yang awam, pasti dalam segala halnya diperhatikan. Seperti halnya disaat berdagang, ketika santri tersebut kurang adil dalam berdagang pasti akan dikomen oleh masyarakat, dalam artikel diungkapkan “ketika kita masuk kedalam medan masyarakat, kita harus bisa menempatkan sesuatu sesuai porsinya”<sup>20</sup>, dari sini bisa diaplikasikan bahwa mengabdikan dimasyarakat haruslah cocok atau sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan, supaya masyarakat lebih cenderung menilai baik kepada santri.

Dalam kegiatan yang telah di programkan oleh pondok pesantren, mengandung unsur kemasyarakatan yang didapatkan. Sehingga banyak ilmu sosial dan kemasyarakatan yang didapatkan. Diataraya bagaimana cara untuk bersilaturahmi dan berhadapan langsung pada masyarakat. Menurut Ajizah “Ilmu-ilmu yang tidak ditemukan pada bangku sekolah atau di bangku pesantren bahkan, kami dapat jumpai di masyarakat secara langsung”<sup>21</sup>. Menjadi maklum jika dalam pesantren sistem tunjuk, karena nyatanya pada masyarakat adalah menggunakan sistem seperti itu, sehingga persiapan yang matang selalu dilakukan tanpa harus menunggu intruksi.

---

<sup>20</sup> Mohamamd Ghofirin dan Yunia Insanatul Karimah, “Pengabdian Pada Masyarakat Pondok Pesantren Qomaruddin Desa Bungah Gresik Kewirausahaan Santri,” *Community Development Journal* 1, no. 2 (2018).

<sup>21</sup> Lutvi Ajizah dan Hariyanto Hariyanto, “PENGUATAN KHIDMAH SANTRI MELALUI PENDAMPINGAN BERBASIS NILAI,” *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 79–86.



Menurut Fahmi “Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembinaan santri dalam menerapkan manajemen kedisiplinan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran para santri”<sup>22</sup>. Dalam bermasyarakat santri harus tetap mengedepankan status mengabdinya, supaya santri tersebut tetap pada niat awal mengabdikan, diungkapkan bahwa “santri yang sedang mengabdikan apalagi mengabdikan di lingkungan masyarakat harus benar-benar menjaga statusnya mengabdikan, karena ketika bermasyarakat melupakan status pengabdian bisa menghilangkan barokah guru”<sup>23</sup>. Bayahanya salah niat dapat berdampak kepada kehidupan kesehariannya dan juga dapat menghilangkan barokah.

### 3. Pentingnya Program Pengabdian Santri

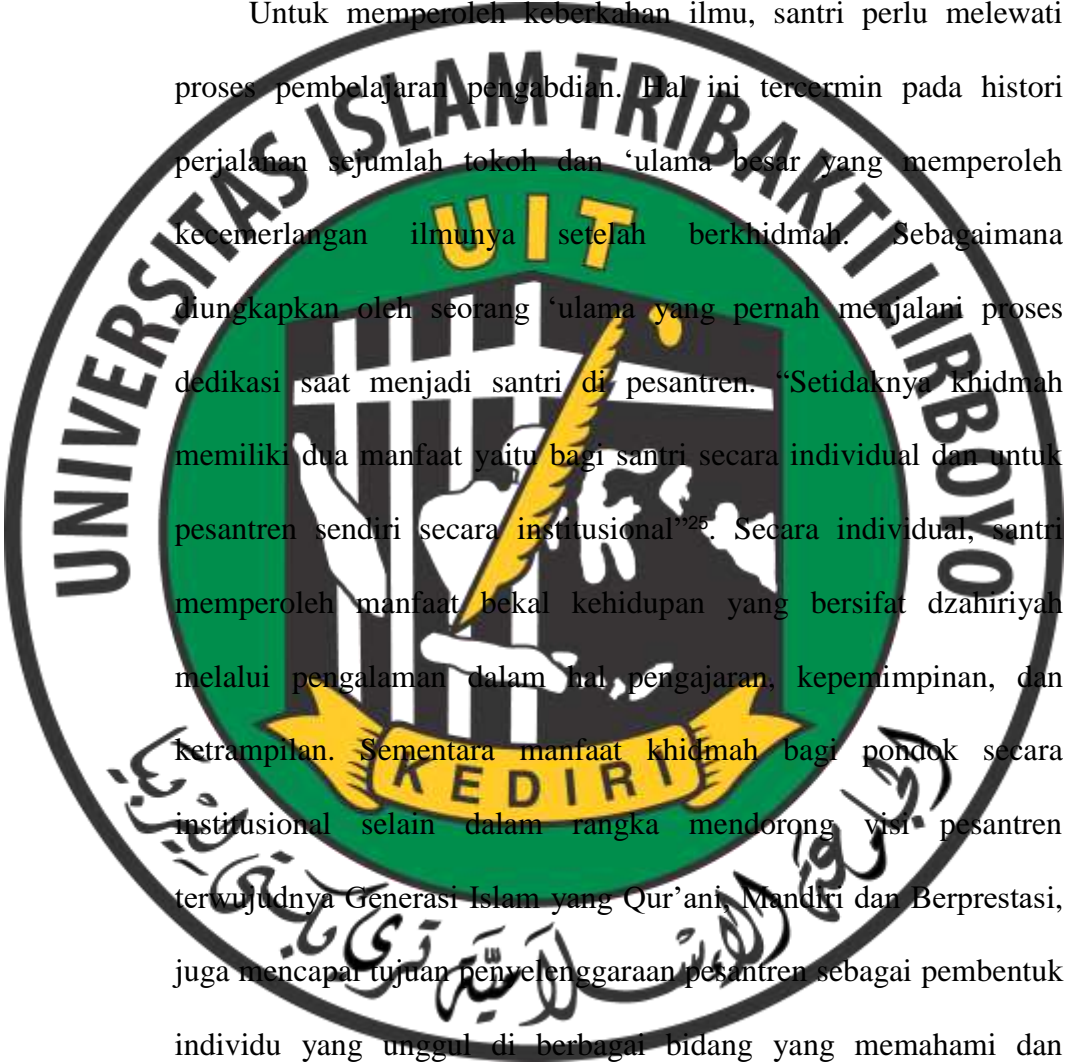
Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang memiliki fungsi pembelajaran, memiliki potensi besar dalam proses pembelajaran. “Keberadaan santri sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran sangat menunjang dalam mengembangkan dakwah di pondok pesantren maupun kepada komunitas masyarakat yang ada disekelilingnya”<sup>24</sup>. Perlu adanya inovasi terbaru dalam meningkatkan kedisiplinan dan keterampilan seorang santri pada zaman sekarang,

<sup>22</sup> Zulfan Fahmi, Ahmad Yani, dan Muhammad Iqbal, “Pembinaan Santri Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Dalam Menerapkan Manajemen Kedisiplinan Dalam Belajar,” *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 73–81.

<sup>23</sup> Aufa Abdillah dan Erkhani Maskuri, “The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of ‘Urf & Psychology),” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 278–92.

<sup>24</sup> Muhammad Nur dkk., “Pelatihan Multimedia Dalam Pembuatan Media Dakwah Bagi Santri Pondok Pesantren Islam Babul Hikmah Kalianda Lampung Selatan,” *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 278–84.

karena santri di zaman sekarang banyak yang dikategorikan kurang dalam mengimplementasikan karakter yang disiplin. Sehingga seringkali didapati seorang santri kurang adanya persiapan disaat pulang kerumahnya atau terjun langsung ke masyarakat.



Untuk memperoleh keberkahan ilmu, santri perlu melewati proses pembelajaran pengabdian. Hal ini tercermin pada histori perjalanan sejumlah tokoh dan ‘ulama besar yang memperoleh kecemerlangan ilmunya setelah berkhidmah. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang ‘ulama yang pernah menjalani proses dedikasi saat menjadi santri di pesantren. “Setidaknya khidmah memiliki dua manfaat yaitu bagi santri secara individual dan untuk pesantren sendiri secara institusional”<sup>25</sup>. Secara individual, santri memperoleh manfaat bekal kehidupan yang bersifat dzahiriyah melalui pengalaman dalam hal, pengajaran, kepemimpinan, dan ketrampilan. Sementara manfaat khidmah bagi pondok secara institusional selain dalam rangka mendorong visi pesantren terwujudnya Generasi Islam yang Qur’ani, Mandiri dan Berprestasi, juga mencapai tujuan penyelenggaraan pesantren sebagai pembentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya.

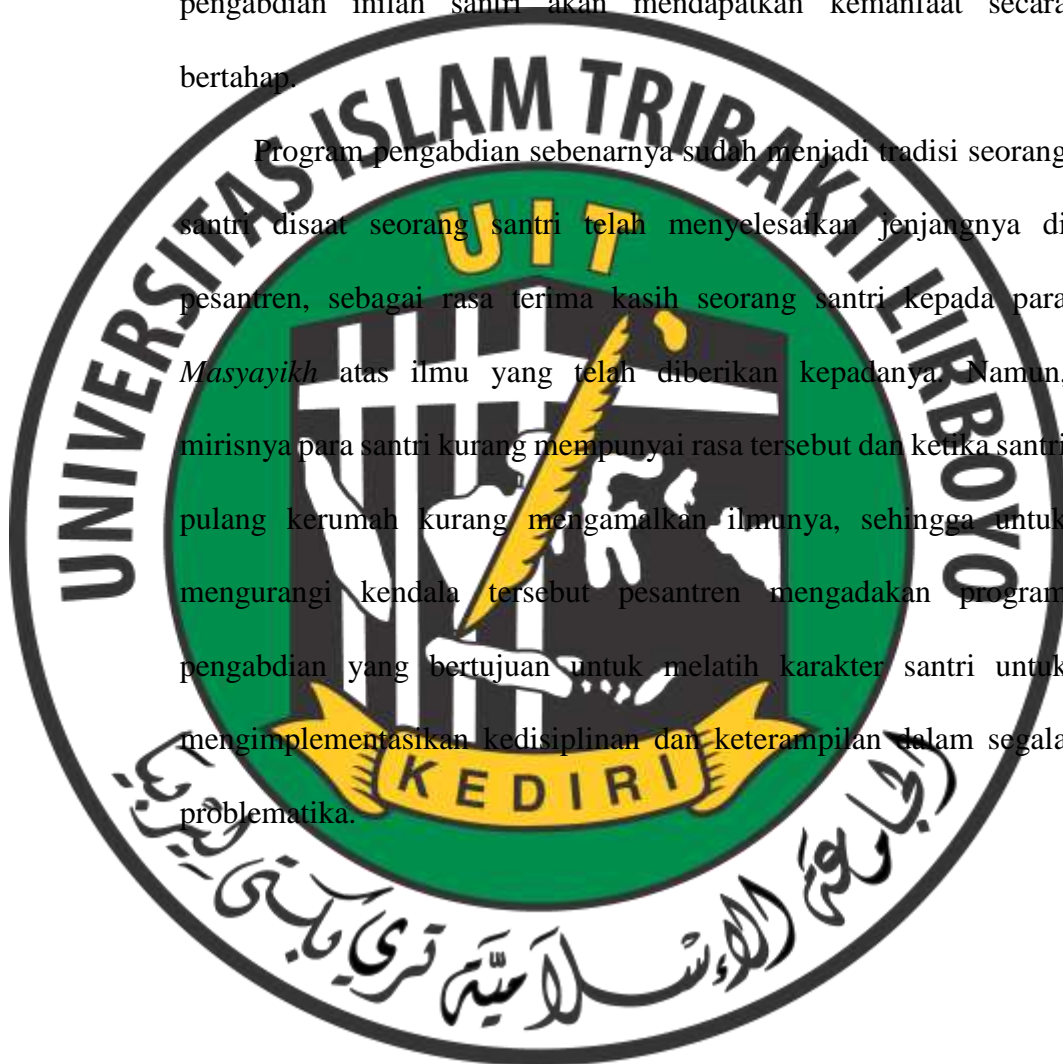
Mengabdikan merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren bertujuan memberikan kemanfaatan

---

<sup>25</sup> Anis Tyas Kuncoro Samsudin dan Islam Sultan Agung, “TRADISI KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 1, 10 (1 Juni 2022): 298–317.

dalam membentuk sebuah karakter pribadi peserta pangabdian. Menurut Ngainun Na'im "ada beberapa nilai yang dapat terbentuk dalam proses pengabdian, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri"<sup>26</sup>. Dengan adanya masa pengabdian inilah santri akan mendapatkan kemanfaat secara bertahap.

Program pengabdian sebenarnya sudah menjadi tradisi seorang santri disaat seorang santri telah menyelesaikan jenjangnya di pesantren, sebagai rasa terima kasih seorang santri kepada para *Masyayikh* atas ilmu yang telah diberikan kepadanya. Namun, mirisnya para santri kurang mempunyai rasa tersebut dan ketika santri pulang kerumah kurang mengamalkan ilmunya, sehingga untuk mengurangi kendala tersebut pesantren mengadakan program pengabdian yang bertujuan untuk melatih karakter santri untuk mengimplementasikan kedisiplinan dan keterampilan dalam segala problematika.



---

<sup>26</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), h.123.

### C. Karakter Terampil dan Mandiri

Membentuk karakter mandiri kepada para santri bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, dimana para santri yang sudah terbiasa dalam buaian orang tua akan cenderung manja dan bermalas-malasan ketika harus menghadapi kenyataan yang berbeda di pondok pesantren. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang santri adalah karakter mandiri. Menurut Mustari sebagaimana dikutip Noya "mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah menaruh harapan dan bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai macam aktivitas dalam kehidupan nyata"<sup>27</sup>, karena dalam mengimplementasikan karakter yang terampil dan mandiri haruslah melekat bagi seorang santri, disamping itu santri merupakan penerus para ulama yang terjun secara langsung di masyarakat. Diungkapkan bahwa "Melalui pesantren tidak hanya ditanamkan kesederhanaan namun juga kemandirian dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan setiap harinya secara terstruktur"<sup>28</sup>. Dalam kehidupan pesantren, sifat disiplin tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya. Mulai dari santri bangun sampai dengan santri tidur semua hal yang dibutuhkan santri menjadi tanggung jawab santri itu sendiri sehingga karakter mandiri dan terampil mampu tertanam dalam diri santri.

Di dalam lingkungan yang penuh problematika ini, pembentukan karakter ini memiliki keterkaitan yang erat dengan manajemen pesantren.

<sup>27</sup> Muhammad Yasin, "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 72–79.

<sup>28</sup> Oki Witasari dan Subur Subur, "Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora," *Intizar* 28, no. 1 (2022): 33–40.



Karena “Manajemen dari strategi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter yang ada ini memiliki keterkaitan fungsi tertentu, yakni bagaimanakah pendidikan karakter ini dirancang, diimplementasikan dan juga dikendalikan di dalam beberapa kegiatan pendidikan yang ada di pesantren secara efisien dan efektif dalam upayanya untuk meraih kesiapan ‘seseorang’<sup>29</sup>. Pengelolaan yang dimaksudkan ini mencakup dengan nilai-nilai yang ditanamkan, muatan pembelajaran, kegiatan, serta program – program yang mendukung untuk menjadikan santri disiplin dan terampil.

Pembentukan karakter didapatkan oleh para santri melalui pendidikan akhlak yang terintegrasi pada setiap kesempatan melalui pedoman tingkah laku dari para *masyaikh*, teladan dari para pembina di setiap sehari. Pembinaan mental menjadi fokus yang tak terpisahkan dari serangkaian kegiatan pendidikan. Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari setiap faktor yang terkait, “pembentukan karakter akan dapat di wujudkan dengan baik jika disertai dengan lingkungan, bimbingan, dan teladan oleh para pembina, serta program khusus juga dapat meningkatkan internalisasi pendidikan karakter kepada santri”<sup>30</sup>.

Dengan menjalankan tradisi pesantren, santri akan terbiasa sehingga melekat dan menjadi karakter sendiri bagi para santri. Karakter tersebutlah nantinya menjadi ciri tertentu bagi santri. Tradisi mondok bagi anak pesantren dapat meningkatkan keefektifan pendidikan karakter karena

---

<sup>29</sup> Diah Novita Fardani dkk., “Manajemen Strategi dalam Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK),” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4230–38.

<sup>30</sup> Bustanul Arifin dkk., “Pendidikan Karakter berbasis budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 73–88.

memiliki aturan, bimbingan, dan contoh yang baik dari para guru, ustadz, dan pembina lainnya di pondok pesantren.

Dapat diungkapkan juga “Dengan adanya progam pengabdian santri ini pembentukan karakter terampil dan disiplin, akan lebih memudahkan kesiapan santri mendatang. Karena sudah teruji dari berbagai macam ujian yang dihadapi dalam masa pengabdianya di pesantren”<sup>31</sup>. Dengan begitu pembentukan karakter terampil dan disiplin ini bisa dikembangkan langsung kepada masyarakat maupun kepada keluarganya dengan mengkolaborasikan apa yang sudah dikaji di pesantren terkait ilmu agama yang setiap hari dikajinya.



---

<sup>31</sup> Observasi di kantor pondok, 10 desember 2022